



① Suasana pemilihan calgub di KPUD Bangka Belitung.  
 ② Di Belitung Timur bersama Gusdur saat jurkam pilgub Babel 2007.  
 ③ Wawancara dengan Metro TV di Bandara Belitung H. AS Hanandjoeddin, saat pilgub Babel 2007.

## MEMILIH PEMIMPIN

Pertanyaannya, apakah benar yang kita pilih seiman dengan kita. Jika kita benci korupsi, dan tahu korupsi adalah dosa, apakah kita memiliki iman yang sama dengan seseorang oknum pejabat yang kaya raya karena korupsi. Apakah jika kita beragama sama dengannya sesuai KTP, berarti sudah seiman?

Persoalan mencari alasan dengan sesama manusia (seiman) sebenarnya bukan perihal baru di dunia ini. Seorang nabi yang terkenal dengan kasihNya, yakni Nabi Isa Almasih (Yesus Kristus) juga dicoba oleh seorang Yahudi ahli Taurat.

Katanya: "Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?"

Jawab Yesus kepadanya: "Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?"

Jawab orang itu: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri".

Kata Yesus kepadanya: "Jawabmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup.

Tetapi untuk membenarkan dirinya orang itu berkata kepada Yesus: "Dan siapakah sesamaku manusia?"

Jawab Yesus: "Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan, tetapi yang juga memukulnya dan yang sesudah itu pergi meninggalkannya setengah mati. Kebetulan ada seorang imam turun melalui jalan itu; ia melihat orang itu, tetapi ia melewatinya dari seberang jalan. Demikian juga seorang Lewi datang ke tempat itu; ketika ia melihat orang itu, ia melewatinya dari seberang jalan. Lalu datang seorang

Samaria (dianggap kafir/najis oleh orang Yahudi), yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiraminya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya. Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya: Rawatlah dia dan jika kaubelanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya waktu aku kembali.

Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama

manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?"

Jawab orang itu: "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya."

Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, dan perbuatlah demikian!"

Dari cerita ini, apakah kita akan tetap memilih orang yang tidak perduli akan nasib sengsara rakyat miskin hanya karena kita memiliki agama yang sama di KTP. Bahkan terkenal sebagai pemimpin agama/imam dan ahli kitab. Tetapi yang kita kira tidak seiman justru menunjukkan visi misi program dan karakter yang sudah teruji mampu mensejahterakan rakyat miskin?



① Diskusi dengan para petani Tegal, Jateng dalam rangka pemberian bantuan bibit padi tahun 2007.  
② ③ Mendapat pin tokoh reformasi dari Fordeka yang diserahkan oleh Bp. Amien Rais.



Seharusnya kita bisa dengan jelas memilih yang sesama manusia (seiman) adalah orang yang tidak korupsi dan jelas membantu rakyat dalam kesulitan. Bukan memilih yang "seiman" karena tertera di KTP beragama sama.

Di Indonesia, seharusnya tidak ada istilah mayoritas minoritas, karena seseorang yang lahir sebagai suku Jawa adalah mayoritas di Jawa. Tetapi ketika di Papua, dia menjadi minoritas. Demikian juga seorang Bugis di Padang, otomatis menjadi minoritas.

Jawa, Bugis, Batak, Tionghoa dan Padang yang merupakan suku dengan penyebaran paling merata di seluruh Indonesia, dengan kondisi pendidikan dan kemampuan ekonomi di atas rata-rata seharusnya menjadi calon-calon pemimpin yang bisa memberikan rakyat banyak pilihan dalam setiap pemilu, pilkada maupun pilpres.

Meminjam istilah Kamar Dagang dan Industri (KADIN) dalam menentukan kriteria dalam memilih pemimpin yakni, BTP (Bersih, Transparan, dan

Profesional), maka dapatlah kita optimis, reformasi yang sudah di jalur yang benar dengan adanya pemilu sistim semi distrik, pilkada langsung, dan pilpres langsung, pasti akan menghasilkan pemimpin yang akan mampu mensejahterakan rakyat dengan terukur melalui Indeks Pembangunan Manusia Indonesia, jika rakyat berani memutuskan yang seiman/sesama manusia adalah yang mau menolong rakyat keluar dari kemiskinan. Bukan yang mengaku seiman karena beragama yang sama di KTP. Melainkan, dengan berpedoman pada ukuran BTP (Bersih, Transparan, Profesional), "Sebab bukan untuk seterusnya orang miskin dilupakan, bukan untuk selamanya hilang harapan orang sengsara."

Janji kalimat ini bisa kita wujudkan jika para elite politik dan rakyat dalam melaksanakan pemilu, pilpres dan pilkada sudah dengan cerdas menjalankan prinsip : PILIH BTP (Bersih,Transparan, dan Profesional) bukan SARA (suku, agama, Ras, dan Antar golongan).







